

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Intoksikasi makanan masih menjadi permasalahan kesehatan global yang bersifat kegawatdaruratan dan berdampak besar terhadap angka morbiditas dan mortalitas. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa ratusan ribu kematian setiap tahun berkaitan dengan konsumsi makanan yang tidak aman. Di Indonesia, kasus intoksikasi makanan masih sering terjadi dan tercatat sebagai *Kejadian Luar Biasa* (KLB) di berbagai wilayah, termasuk lingkungan sekolah dan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa intoksikasi makanan masih menjadi bahaya bagi kesehatan dan membutuhkan penanganan segera serta langkah pencegahan yang optimal (Pondete et al., 2025).

Data terbaru *World Health Organization* (WHO) intoksikasi makanan masih menyumbang angka kematian terbesar di dunia. Data terbaru menunjukkan 600 juta kasus penyakit dan 420.000 kematian per tahun akibat intoksikasi makanan (WHO, 2025). Di Indonesia, BPOM mencatat pada tahun 2020 terjadi 53 *Kejadian Luar Biasa* (KLB) keracunan dengan 2.041 orang penderita dan 3 orang meninggal dunia (Siregar and Pasaribu 2025). Pada tahun 2023 tercatat 60 KLB keracunan pangan dengan 5.873 orang terpapar, 3.351 orang sakit, dan 7 orang meninggal dunia (Pondete et al., 2025). Di Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2021 terdapat 6 kejadian dengan total 343 kasus dan 1 kematian. Pada tahun 2022, tercatat 6 kejadian dengan total 299 kasus dan 2 kematian,

sedangkan pada tahun 2023 jumlah kejadian meningkat menjadi 8 dengan total 746 kasus. Tren ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam pengelolaan keamanan pangan di Indonesia, khususnya dalam pencegahan dan penanganan KLB keracunan pangan.

Kasus intoksikasi makanan akibat program *Makan Bergizi Gratis* (MBG) di Kabupaten Mojokerto, menjadi sorotan publik setelah jumlah korban terus meningkat secara signifikan. Pendataan yang dilakukan oleh *Dinas Pendidikan* (Dispendik) dan *Kementerian Agama* (Kemenag) mencatat bahwa total warga yang terkena dugaan intoksikasi makanan mencapai 780 orang dari berbagai satuan pendidikan di wilayah ini. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto menjelaskan, jumlah korban yang sudah ditangani mencapai 152 santri dan pelajar (Lukmantara, 2026).

Insiden intoksikasi makanan di pondok pesantren Teknologi Informasi Al-Hidayah Kutorejo Mojokerto berjumlah 80 korban pada bulan Januari tahun 2026. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 5 Mei 2026 di pondok Pesantren Teknologi Informasi Al-Hidayah Kutorejo didapatkan sebanyak 5 pengasuh pondok pesantren belum sepenuhnya mengerti tentang penanganan pertama intoksikasi makanan dan perlu menerima edukasi penanganan pertama tentang intoksikasi makanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriyani (2024) menunjukkan hasil perubahan sikap dan perilaku setelah diberikan edukasi penanganan pertama intoksikasi makanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, hanya 38% responden yang berada dalam kategori mampu melakukan

penanganan pertama secara tepat sesuai prosedur. Setelah diberikan edukasi kesehatan, persentase tersebut meningkat menjadi 82% responden yang mampu melakukan langkah penanganan pertama dengan benar. Edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman pengetahuan, tetapi juga meningkatkan respon dan tindakan yang tepat dan terstruktur dalam menghadapi kasus keracunan. Responden menjadi lebih mampu mengenali kondisi kegawatdaruratan, menentukan langkah awal yang benar, serta memahami kapan harus segera merujuk korban ke fasilitas kesehatan

Penelitian yang dilakukan oleh Pondete et al (2025) menunjukkan bahwa perubahan kesiapsiagaan guru setelah diberikan pendidikan penanganan pertama. Sebelum diberikan edukasi kesehatan, hanya sekitar 42% responden yang berada dalam kategori mampu melakukan penanganan awal keracunan secara tepat. Setelah intervensi edukasi diberikan, persentase tersebut meningkat menjadi 85% responden yang mampu melakukan langkah penanganan pertama secara sistematis dan sesuai prosedur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk guru kesiapan dalam merespons kasus keracunan secara lebih terarah. Guru menjadi lebih mampu mengenali tanda dan gejala keracunan, melakukan tindakan awal yang tepat, serta mengambil keputusan cepat untuk merujuk korban ke fasilitas pelayanan kesehatan jika diperlukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Fitriana (2022) menunjukkan hasil perubahan pengetahuan dan sikap siswa setelah diberikan edukasi

kesehatan. Sebelum diberikan edukasi kesehatan, hanya sekitar 41% responden yang berada dalam kategori mampu melakukan penanganan pertama kasus intoksikasi makanan dengan benar. Setelah diberikan edukasi, persentase tersebut meningkat menjadi 79% responden yang mampu melakukan langkah penanganan pertama secara tepat sesuai prosedur. Hasil penelitian menyatakan bahwa Hasil penelitian menyatakan bahwa edukasi kesehatan bukan sekedar meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk penanganan yang lebih yang lebih baik dan kesiapan siswa dalam memberikan bantuan pertama pada kasus intoksikasi makanan (Ritonga et al., 2024).

Agen patogen yang paling banyak menyebabkan keracunan adalah Salmonella, dan Escherichia coli. Bakteri-bakteri ini sangat berbahaya dan terdapat pada makanan atau minuman terkontaminasi yang tidak dimasak hingga matang. Tanda dan gejala keracunan akibat E.coli yaitu diare tanpa disertai demam dan 5% kasus kejadian memburuk hingga terjadi gagal ginjal. Sedangkan keracunan akibat Salmonella tidak selalu disertai gejala, atau muncul gejala mual, muntah dan diare (Siregar & Pasaribu, 2025).

Pengelola pondok sebagai orang yang pertama menjumpai kejadian kegawatdaruratan di pondok pesantren memiliki peran penting dalam memberikan penanganan pertama pada korban. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan yang baik sebagai dasar bagi pengelola pondok untuk memberikan penanganan pertama yang tepat sehingga diharapkan dapat mengurangi potensial kematian pada korban (Siregar & Pasaribu, 2025). Penanganan pertama merupakan aspek yang begitu penting untuk meningkatkan *quality of*

*life* (QOL) pada korban intoksikasi makanan. Beberapa individu menunjukkan respon cemas saat terjadi intoksikasi makanan, dan sebagian memberikan penanganan yang kurang tepat pada korban intoksikasi makanan (Ritonga et al., 2024).

Pemberian edukasi merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman penanganan pertama yang harus dilakukan pengasuh pondok jika terjadi kasus intoksikasi makanan. Upaya ini memiliki tujuan untuk meningkatkan penanganan yang lebih tepat agar dapat mewujudkan kesehatan yang lebih optimal (Ritonga et al., 2024). Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi penanganan pertama intoksikasi makanan terhadap kemampuan penanganan intoksikasi pada Pengasuh Pondok Pesantren Teknologi Informasi Al-Hidayah Kutorejo

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh edukasi penanganan pertama intoksikasi makanan terhadap kemampuan penanganan intoksikasi pada Pengasuh Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Teknologi Informasi Al-Hidayah Kutorejo Mojokerto

### **1.3 Tujuan penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui pengaruh edukasi penanganan pertama intoksikasi makanan terhadap kemampuan penanganan intoksikasi pada Pengasuh Pondok Pesantren Teknologi Informasi Al-Hidayah Kutorejo Mojokerto

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi kemampuan penanganan intoksikasi sebelum edukasi penanganan pertama pada Pengasuh Pondok Pesantren Teknologi Informasi Al-Hidayah Kutorejo Mojokerto
2. Mengidentifikasi kemampuan penanganan intoksikasi sesudah edukasi penanganan pertama pada Pengasuh Pondok Pesantren Teknologi Informasi Al-Hidayah Kutorejo Mojokerto
3. Menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah diberikan edukasi penanganan pertama intoksikasi makanan terhadap peningkatan kemampuan penanganan intoksikasi pada Pengasuh Pondok Pesantren Teknologi Informasi Al-Hidayah Kutorejo Mojokerto

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Memberikan informasi mengenai bagaimana pengaruh edukasi penanganan pertama intoksikasi makanan terhadap kemampuan penanganan intoksikasi pada Pengasuh Pondok Pesantren Teknologi Informasi Al-Hidayah Kutorejo yang nantinya dapat bermanfaat dalam evidence based practice.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

##### 1. Bagi responden

Dapat digunakan sebagai informasi mengenai penanganan pertama intoksikasi makanan sehingga dapat menjadikan materi tersebut sebagai bacaan dan panduan untuk penanganan intoksikasi

##### 2. Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan atau pelatihan rutin terkait penanganan kegawatdaruratan, khususnya intoksikasi makanan, guna meningkatkan keamanan dan keselamatan santri.

##### 3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan referensi dalam pengembangan program pengabdian masyarakat serta penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan edukasi kesehatan dan penanganan kegawatdaruratan di komunitas.

##### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal atau dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan variabel yang lebih luas, seperti kesiapasiagaan, sikap, atau efektivitas metode edukasi yang berbeda.